

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman Konsep Siswa

2.1.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata pokok yaitu pemahaman dan konsep. Pemahaman konsep sangat penting bagi siswa, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari suatu hal.

Menurut Arikunto, Suharsimi (2013: 128) menyatakan bahwa:

“Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan. Dengan hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan”.

Menurut Bloom dalam Purwanto (2001: 49) menyatakan bahwa “Pemahaman merupakan terjemahan dari *comprehension* yang berarti jenjang kemampuan yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain”.

Sedangkan konsep menurut Hamalik, Oemar (2001: 162) yakni “Konsep adalah suatu kelas atau kategori stimulasi yang memiliki ciri-ciri umum”. Menurut Gagne dalam Suherman (2003: 36) menyatakan bahwa “Konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek/kejadian”.

Menurut Sudjana, Nana (2016: 24) menyatakan bahwa “Pemahaman Konsep adalah tipe hasil yang paling tinggi dari pada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang di baca atau di dengarnya, memberi contoh lain dari yang telah di contohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain”.

Menurut Aunurrahman (2012: 74) menyatakan bahwa:

“Pemahaman konsep siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidik dan pembelajaran. Jika guru memahami peserta didik dengan baik, maka ia dapat memilih dan menentukan sumber-sumber belajar yang tepat, pendekatan-pendekatan yang sesuai, mampu mengatasi masalah-masalah pembelajaran sehari-hari dengan baik, sehingga potensi siswa dapat didorong untuk mencapai perkembangan yang optimal melalui penyelenggaraan proses pembelajaran”.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa merupakan kesanggupan siswa untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal dengan memahami makna. Dengan demikian pemahaman konsep adalah kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari. Siswa dapat menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri.

2.1.2 Indikator Pemahaman Konsep

Indikator pemahaman konsep menurut Sudjana, Nana (2009: 24) adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- c. Tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi atau biasa dengan pemahaman tersirat, dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, ataupun masalahnya.

Menurut Bloom dalam Arikunto Suharsimi (2013: 130) menyatakan bahwa:

“Ada tiga ranah yang terletak pada tingkatan taksonomi yaitu ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik. Taksonomi Bloom edisi revisi Kreathwohl pada ranah kognitif terdiri dari tujuh kategori proses kognitif pemahaman diantaranya: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.”

Berikut 7 indikator dalam kategori “memahami” menurut Bloom dalam Arikunto Suharsimi (2013: 130), diantaranya:

1. Menafsirkan
Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata kadi kata-kata lain (misalnya, memparafrasakan), gambar dari kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka, not balok jadi suara musik, dan semacamnya. Nama-nama lainnya dari kata menafsirkan adalah menerjemahkan, memparafrasakan, menggambarkan, dan mengklarifikasi,
2. Mencontohkan
Mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dan konsep atau prinsip umum dan menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh (misalnya, siswa dapat memilih segitiga sama kaki dari 3 segitiga yang ditunjukkan). Nama nama lain dari mencontohkan adalah memberi contoh.
3. Mengklasifikasikan
Mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh), termasuk dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip). Mengklasifikasikan terlibat proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Nama-nama lain dari mengklasifikasikan adalah mengkategorikan dan mengelompokkan.
4. Merangkum
Merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi, misalnya makna suatu adegan drama, dan proses mengabstraksikan ringkasannya, misalnya menentukan tema atau poin-poin pokoknya. Nama-nama lain dari merangkum adalah menggeneralisasi dan mengabstraksi.
5. Menyimpulkan
Menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Proses menyimpulkan melibatkan proses kognitif membandingkan seluruh contohnya dan proses menyimpulkan berpusat pada penarikan pola informasi yang disugukan.
6. Membandingkan
Membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa. Nama-nama lain dari membandingkan adalah mengkontraskan, memetakan, dan mencocokkan.
7. Menjelaskan
Menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah system. Penjelasan yang lengkap melibatkan proses membuat model sebab-akibat, yang mencakup setiap bagian pokok dari suatu system atau setiap peristiwa penting dalam rangkaian peristiwa. Nama-nama lain dari menjelaskan adalah membuat model.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep merupakan pengulangan sebuah konsep yang mengukur kemampuan siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasanya sendiri. Mengklasifikasikan objek-objek dengan mengukur kemampuan siswa dalam mengelompokkan suatu masalah dan mengenal atau memahami ide-ide suatu komunikasi. Memahami materi dan mengembangkan kemampuan berfikirnya, dan mampu menjelaskan materi yang telah dipelajari.

2.2 Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

2.2.1 Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dalam Miftahul, Huda (2015: 73) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran diruang kelas atau di setting yang berbeda”.

Menurut Arends dalam Shoimin, Aris (2014: 23) menyatakan bahwa “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya, tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah suatu rencana pembelajaran atau pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memandu proses belajar-mengajar agar lebih terarah dan mampu membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2.2 Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Amien dan Roestiyah dalam Suprihatiningrum (2013: 163) menyatakan bahwa:

“Inkuiri ialah suatu perluasan proses discovery. Inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah,

merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya”.

Menurut Kunandar (2010: 371) menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri di atas bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

Tingkatan Inkuiri menurut Khoirul, Anam (2015: 16) Inkuiri terbagi empat tingkatan inkuiri yaitu sebagai berikut:

- a. Inkuiri Terkontrol
Inkuiri terkontrol dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru atau bersumber dari buku teks yang ditentukan oleh guru. Dalam tahap ini guru memegang control penuh atas keseluruhan proses belajar, guru juga memberikan pertanyaan yang sifatnya *close-ended*.
- b. Inkuiri Terbimbing
Inkuiri terbimbing dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk dari guru. Petunjuk pada umumnya diberikan dalam bentuk pertanyaan yang sifatnya membimbing siswa. Dengan inkuiri terbimbing ini, siswa belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi maupun kelompok ataupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan secara mandiri.
- c. Inkuiri Terencana
Inkuiri jenis ini, siswa difasilitasi untuk dapat mengidentifikasi masalah dan merancang proses penyelidikan. Untuk itu siswa perlu memiliki perencanaan yang baik seperti mencari informasi, menganalisis argumen dan data, membangun dan mensintesis ide-ide baru. Guru berperan mengarahkan untuk membuat kesimpulan yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai penelitian.
- d. Inkuiri Bebas
Proses pembelajaran dengan menggunakan model jenis ini, siswa diberi kebebasan untuk menentukan masalah lalu dengan seluruh daya upaya memecahkan masalah tersebut. Siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan tidak lagi mengandalkan intruksi dari guru. Guru berperan

sebagai fasilitator dan berperan pasif, namun pada akhir pembelajaran guru memberikan penilaian serta masukan-masukan yang membangun, sehingga kedepannya siswa menjalani proses belajar secara lebih baik.

Berdasarkan tingkatan inkuiri yang telah dipaparkan di atas, maka yang paling tepat diterapkan pada mata pelajaran ekonomi adalah inkuiri terbimbing karena model inkuiri terbimbing sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan diterapkan oleh siswa dengan bimbingan guru.

2.2.3 Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Salah satu tingkatan keterlibatan guru dalam Model pembelajaran Inkuiri yaitu Model Inkuiri Terbimbing. Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dituntut untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah diberikan oleh guru dibawah bimbingan intensif dari guru.

Menurut Khairul, Anam (2015: 17) menyatakan bahwa:

“Pada model pembelajaran Inkuiri Terbimbing tugas guru lebih seperti memancing siswa untuk melakukan sesuatu, guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk dipecahkan oleh siswa kemudian mereka dibimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.”

Jadi, pada model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah suatu model dimana siswa dituntut untuk berperan aktif dalam menemukan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru dan guru memiliki tingkat keterlibatan yang cukup besar dalam membimbing siswa untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan petunjuk-petunjuk kepada siswa seperlunya. Petunjuk tersebut dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa agar mampu menemukan permasalahan yang diberikan guru, pengerjaannya dapat dilakukan sendiri dan dapat secara berkelompok. Bimbingan yang diberikan kepada siswa dikurangi sedikit demi sedikit, seiring bertambahnya pengalaman siswa dengan pembelajaran secara inkuiri.

Menurut Orlich dalam Khoirul, Anam (2015:18) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari inkuiri terbimbing, yaitu:

- a. Siswa mengembangkan kemampuan berfikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi dan generalisasi.
- b. Sasarannya adalah mempelajari proses mengamati kejadian atau objek kemudian menyusun generalisasi yang sesuai.
- c. Guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin.
- d. Setiap siswa berusaha untuk membangunkan pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas.
- e. Kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran.
- f. Biasanya berjumlah generalisasi tentu akan diperoleh dari siswa

Langkah-langkah pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing menurut

Anam, Khoerul (2015: 92) diantaranya sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Menyusun ide-ide baru
 - b. Membuat daftar kesepakatan atau kontrak belajar
 - c. Mengubah tampilan ruang belajar (kelas)
2. Mendorong siswa untuk member respon
 - a. Membangun suasana
 - b. Member pertanyaan-pertanyaan spontan
 - c. Jangan terburu-buru member jawaban
3. Memproses seluruh informasi yang terkumpul
 - a. *That is what the book says, this is what I say*
 - b. Melakukan pengujian atau uji coba
4. Menciptakan penemuan baru
5. Berbagi
6. Evaluasi

Menurut Gulo dalam Sanjaya, Wina (2006: 53) menyatakan bahwa:

“Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan”.

Menurut Hosnan (2014: 343) langkah-langkah model pembelajaran model Inkuiri Terbimbing sebagai berikut:

- a. **Orientasi**
Langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsive, pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa diam dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. **Merumuskan masalah**
Langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.
- c. **Merumuskan hipotesis**
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji kebenarannya. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- d. **Mengumpulkan data**
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya.
- e. **Menguji hipotesis**
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- f. **Merumuskan kesimpulan**
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 2.1
Indikator Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

No	Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Orientasi	Mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan pembelajaran. Menjelaskan topik, tujuan langkah-langkah, hasil belajar yang akan dicapai.	Mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk melakukan pembelajaran
2	Merumuskan masalah	Membimbing siswa untuk merumuskan masalah	Merumuskan masalah
3	Merumuskan hipotesis	Membimbing siswa untuk merumuskan jawaban sementara	Merumuskan jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah

4	Mengumpulkan data	Membimbing peserta didik dalam pengumpulan informasi/data dan menguji hipotesis	Mengumpulkan informasi/data menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan
5	Menguji hipotesis	Membimbing siswa untuk menguji hipotesis	Menguji hipotesis yang telah dikumpulkan pada tahap pengumpulan data
6	Merumuskan kesimpulan	Membimbing siswa untuk merumuskan kesimpulan	Merumuskan kesimpulan

Sumber: Sanjaya, Wina (2006: 112)

Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang banyak dianjurkan oleh karena itu memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Menurut Piaget dalam Sanjaya, Wina (2006: 208) menyatakan bahwa keunggulan inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa berfikir dan bekerja keras atas inisiatif sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- d. Memdorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- e. Member kepuasan yang bersifat intrinsic.
- f. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- g. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h. Member kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i. Dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
- j. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Inkuiri terbimbing memiliki kekurangan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Sukar dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga seiring guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan masalah. Penempatan siswa lebih banyak belajar sendiri namun masih dalam bimbingan guru. Siswa dituntut untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang diberikan oleh guru. Siswa harus mampu mengembangkan kemampuan berfikirnya sendiri.

2.3 Teori Belajar yang Mendukung Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

2.3.1 Teori Kognitif Piaget

Menurut Surya dalam Isjoni (2016: 36) menyatakan bahwa:

“Teori kognitif piaget merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa yang menuju kearah proses berfikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berfikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif siswa. Siswa hendaknya banyak diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya, dibantu pernyataan-pernyataan tilikan dan guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari juga menemukan berbagai hal dari lingkungan sekitarnya”.

Menurut Trianto (2010: 89) mengemukakan implikasi dari teori piaget dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada proses berfikir anak, bukan sekedar hasilnya
- b. Menekankan pada pentingnya peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatannya secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas, pengetahuan diberi tanpa adanya tekanan, melainkan anak didorong untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungannya
- c. Memaklumi adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan sehingga guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk individu-individu atau kelompok kecil.

Berdasarkan uraian tersebut, teori ini sangat mendukung jika dihubungkan dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing karena dalam model pembelajaran tersebut siswa ditekankan untuk lebih aktif dan siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berfikir dalam menerima pengetahuan yang baru untuk meningkatkan pemahaman siswa.

2.3.2 Teori Ausubel

Menurut Ausubel dalam Isjoni (2012: 35) menyatakan bahwa “Bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna (*meaning full*)”. Teori ini menekankan pada pembelajaran yang mengaitkan informasi terhadap konsep-konsep nyata berkenaan dengan struktur kognitif siswa.

Teori ini sangat mendukung dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu model pembelajaran Inkuiri Terbimbing karena dalam pemecahan masalah guru menjadi fasilitator membimbing siswa untuk terlihat aktif dalam menemukan masalah-masalah yang nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran. Diharapkan siswa dapat lebih memahami materi tersebut dan bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

2.4 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang relevan ini bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Judul	Penulis, Tahun	Hasil
1	Metode Inkuiri Terbimbing dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreatifitas	A.D. Kurniawan, 2013	Kubu Raya dengan menggunakan model inkuiri terbimbing lebih tinggi yaitu 79,00, sedangkan nilai rata-rata siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran langsung nilai rata-ratanya sebesar 7,26. Penelitian yang dilakukan di SMPN 3
2	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Menggunakan Media Video dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Lusi Renggani, 2018	Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Jatiwaras khususnya kelas X IPS. Pembelajaran menggunakan inkuiri terbimbing dengan bantuan media video lebih efektif dan meningkatkan pemahaman konseptual siswa dibanding kelas dengan pembelajaran langsung. Terbukti dengan naiknya 18,69% naik, nilai eksperimen 85,16 sedangkan kelas kontrol 76,27.
3	Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar	Novi Antasari, 2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Persentase siklus ke I sebesar 76% dan perentase siklus ke II sebesar 86%.
4	Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Self-Confidence Siswa MTs di Kota Cimahi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing	Ratni Purwasih, 2015	Penelitian ini dilakukan pada siswa MTs di Kota Cimahi dengan menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman sebesar 0,72, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,27. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kelas eksperimen dengan model inkuiri terbimbing lebih baik secara signifikan daripada kelas kontrol.

Berdasarkan kajian empirik di atas terdapat persamaan penelitian dengan yang akan diteliti oleh penulis, yakni dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Perbedaan kajian empirik di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada tempat dan waktu penelitian yang dilaksanakan. Peneliti akan melakukan penelitian di Kota Tasikmalaya.

2.5 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2015: 91) menyatakan bahwa “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Pemahaman konsep sangatlah penting bagi siswa pada proses pembelajaran karena pemahaman konsep merupakan peranan penting dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, dengan pemahaman siswa dapat mengerti suatu konsep dari materi yang disampaikan oleh guru. Kebanyakan guru saat ini masih menerapkan model pembelajaran langsung sehingga siswa merasa bosan dan kurang aktif mereka hanya mendengarkan kemudian menulis penjelasan materi dari gurunya, hal tersebut membuat proses belajar siswa merasa kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran berlangsung.

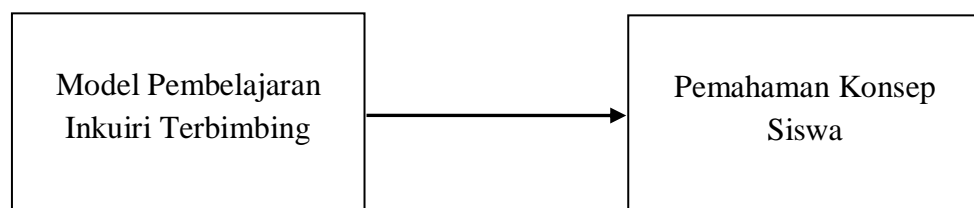
Berdasarkan dari teori kognitif piaget, siswa harus memiliki inisiatif sendiri dan harus terlibat secara aktif dan mampu mengembangkan kemampuan berfikirnya dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa akan diberi kesempatan yang luas untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan siswa lebih aktif, dan lebih berfikir dalam memahami suatu materi. Guru yang professional akan

memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi guna untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang mudah dipahami dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif dan menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya agar lebih memahami konsep materi pelajaran. Dalam model ini peran guru lebih sebagai fasilitator untuk memancing siswa agar melakukan sesuatu, guru datang ke kelas untuk memberikan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa di bawah bimbingan yang intensif dari guru.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka pemikiran dalam proposal penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya. Menurut Sujarweni, Wiratna (2014: 62) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih”. Adapun hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen.
 H_a : Terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sebelum dan sesudah perlakuan di kelas eksperimen.

2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan di kelas kontrol.
 H_a : Terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan di kelas kontrol.

3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol setelah perlakuan.
 H_a : Terdapat perbedaan tingkat pemahaman konsep siswa yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol setelah perlakuan.